

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan data dari laporan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2012, terdapat 44,14% masyarakat Indonesia yang berusaha untuk melakukan pengobatan sendiri. Hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2013 juga mencatat sejumlah 103.860 (35,2%) rumah tangga dari 294.959 rumah tangga di Indonesia menyimpan obat untuk swamedikasi. Dari jumlah tersebut 81,9% menyimpan obat keras dan 86,1% menyimpan antibiotik yang diperoleh tanpa resep. Data ini jelas menunjukkan bahwa sebagian perilaku swamedikasi di Indonesia masih berjalan tidak rasional (Kemenkes RI, 2013)

Swamedikasi biasanya dilakukan untuk mengatasi keluhan-keluhan dan banyak penyakit ringan yang dialami masyarakat, seperti demam, nyeri, pusing, batuk, influenza, sakit maag, cacingan, diare, penyakit kulit dan lain-lain. Pelaksanaan swamedikasi didasari oleh pemikiran bahwa pengobatan sendiri cukup untuk mengobati masalah kesehatan yang dialami tanpa melibatkan tenaga kesehatan. Alasan lain adalah karena semakin mahalnya biaya pengobatan ke dokter, tidak cukupnya waktu yang dimiliki untuk berobat, atau kurangnya akses ke fasilitas-fasilitas kesehatan. Swamedikasi harus dilakukan 1 sesuai dengan penyakit yang dialami. Pelaksanaan swamedikasi harus memenuhi kriteria penggunaan obat yang rasional antara lain ketepatan pemilihan obat, ketepatan dosis obat, ada tidaknya efek samping, tidak adanya kontraindikasi, dan tidak adanya interaksi obat. Dalam praktiknya, kesalahan penggunaan obat dalam swamedikasi masih sering terjadi, terutama karena ketidaktepatan obat dan dosis obat. Apabila kesalahan terjadi terus-menerus dalam waktu lama, dikhawatirkan dapat menimbulkan resiko pada kesehatan. Keterbatasan pengetahuan tentang obat dapat menyebabkan rentannya masyarakat terhadap informasi komersial obat, sehingga memungkinkan terjadinya pengobatan yang tidak rasional jika tidak diimbangi dengan pemberian informasi yang benar .

Penyakit diare masih merupakan salah satu penyakit yang masih menjadi masalah kesehatan di dunia. World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa penyakit diare sebagai penyebab kematian nomor 2 pada balita di dunia, nomor 3 pada bayi, dan nomor 5 pada semua umur (WHO, 2013 dalam Rospita *et al*, 2017). Berdasarkan data informasi profil kesehatan di Indonesia tahun 2017 dari Kemenkes RI, jumlah kasus diare di seluruh Indonesia adalah sekitar 7 juta kasus dan paling banyak terjadi di provinsi Jawa Barat dengan 1,2 juta kasus diare. Biasanya diare hanya berlangsung beberapa hari, namun pada sebagian kasus dapat memanjang hingga berminggu-minggu. Pada umumnya, diare tidak berbahaya jika tidak terjadi dehidrasi, namun apabila disertai dehidrasi penyakit ini bisa menjadi fatal dan penderitanya perlu mendapat pertolongan medis dengan segera (Kemenkes, 2017).

Menurut (Kemenkes RI, 2011) , diare adalah suatu keadaan pengeluaran tinja yang tidak normal atau tidak seperti biasanya, ditandai dengan peningkatan volume keenceran, serta frekuensi lebih dari 3 kali sehari pada anak dan pada bayi lebih dari 4 kali sehari dengan atau tanpa lendir darah. Penjamah makanan dengan higiene perorangan yang rendah dan kebiasaan sanitasi yang tidak baik, lebih sering mengkontaminasi makanan oleh mikroorganisme (Capucino dan Sherman, 2000). Apabila tidak ditangani dengan tepat, diare dapat menyebabkan terjadinya dehidrasi atau kekurangan cairan tubuh bahkan kematian (Depkes,2006). Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat tentang swamedikasi masih terbatas (Supardi dan Notosiswoyo, 2005). Keterbatasan pengetahuan masyarakat tentang obat dan penggunaannya merupakan penyebab terjadinya kesalahan pengobatan dalam swamedikasi (Depkes,2006). Dalam upaya terwujudnya pelayanan kefarmasian yang berorientasi pada penderita dan adanya peningkatan kesehatan masyarakat, dikaitkan dengan penyakit diare dan pengetahuan swamedikasi, maka dilakukanlah pengabdian mengenai pengaruh penyuluhan terhadap tingkat pengetahuan masyarakat dalam melakukan swamedikasi.

Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat mengenai Swamedikasi Diare di wilayah kecamatan Tanjungsari kabupaten Bogor agar responden mengetahui cara Swamedikasi Diare.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambara pengetahuan masyarakat tentang swamedikasi diare?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui gambaran pengetahun masyarakat tentang swamedikasi diare

1.4 Manfaat Penelitian

1. Sebagai informasi yang berguna dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap masyarakat dalam melakukan swamediaksi diare.
2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan dan referensi bagi peneliti selanjutnya.